

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja ialah ketika seseorang mulai mencari jati dirinya dengan menemukan, mencoba, gagal, lalu akhirnya menemukan apa yang cocok untuknya. periode ini juga penuh dengan luapan akibat pertumbuhan fisik yang mendorong perkembangan berpikir, bahasa, emosi dan sosial (Ramanda et al., 2019). Perubahan yang terjadi pada remaja adalah pubertas yang memiliki ciri- ciri dalam pertumbuhan fisik, psikis dan sosial, salah satu ciri pada wanita yaitu berfungsinya hormon reproduksi yang ditandai dengan menstruasi (Fadhila, 2017).

Pada masa pubertas remaja membawa risiko tinggi anemia defisiensi besi. Ini karena kehilangan zat besi saat haid. Selain itu kondisi ini diperparah karena tubuh kekurangan asupan zat besi, dimana tubuh membutuhkan zat besi pada remaja untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangannya (Kemenkes RI, 2018). Anemia ialah suatu kondisi jumlah hemoglobin dalam darah lebih rendah dari normal. Yang dapat menyebabkan anemia ialah kandungan hemoglobin dalam sel darah merah terlalu sedikit (Dinkes DIY, 2020).

Dampak anemia pada remaja secara umum adalah melemahnya sistem kekebalan sehingga membuat lebih rentan terhadap penyakit (Taufiq et al., 2020). Perempuan yang mengalami anemia sejak remaja dapat juga menjadi anemia selama kehamilan. Hal ini dapat merugikan tumbuh kembang janin dalam kandungan dan dapat menyebabkan komplikasi selama mengandung dan melahirkan, bahkan mengakibatkan kematian ibu dan bayi, menderita kurang darah selama kehamilan dapat berisiko lebih tinggi melahirkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) serta stunting. Selain itu, remaja putri yang mengalami anemia dapat terbawa saat dia mengalami kehamilan. Kondisi tersebut bisa menyebabkan kehilangan darah yang berlebih sebelum maupun saat persalinan, yang bisa mengancam nyawa ibu serta bayi. Jika bayi yang lahir mempunyai zat besi (Fe) rendah

bisa terus mengalami anemia selama masa bayi dan usia dini, serta juga memiliki peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas bayi dan neonatus. Angka Kematian ibu (AKI) berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 sebanyak 305 per 100.000 kelahiran hidup dan penyebab primer kematian ibu ialah pre-eklampsia dan eklampsia (32,4%) serta kehilangan darah yang berlebih paska persalinan (20,3%) (Kemenkes RI, 2018).

Data Riskeddas pada tahun 2013 remaja putri mengalami anemia yaitu sebesar 37,1%, Survei Kesehatan Nasional juga menunjukkan prevalensi anemia yang lebih tinggi berada di daerah pinggiran dibandingkan dengan di perkotaan (Zhang et al., 2021). Data Riskeddas 2018, prevalensi anemia pada remaja adalah 32%, artinya 3-4 dari 10 remaja mengalami anemia. Penyebabnya yaitu nutrisi yang tidak tercukupi dan minimnya aktivitas fisik (Kemenkes RI, 2021). Survei yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2018 terhadap 1.500 remaja putri di 5 kabupaten dan kota, ditemukan 19,3% remaja putri mengalami anemia (Hb kurang dari 12 g/dl) (Dinkes DIY, 2018). Berdasarkan survei Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2014, dari 17 kecamatan yang ada di Sleman, remaja putri yang mengalami anemia tertinggi ada di Kecamatan Depok, Prambanan, dan Godean yang rata-rata ada sebanyak 28 kasus sedangkan di kecamatan lain yang ada di Sleman rata-rata hanya 5 kasus (Tim PKPR, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada remaja perempuan diantaranya lamanya haid, panjangnya siklus haid, kurangnya pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua yang kurang. Kebiasaan sarapan pagi, status gizi, asupan protein, kebiasaan konsumsi zat penghambat penyerapan zat besi juga mempengaruhi kejadian anemia (Basith et al., 2017), (Jaelani et al., 2017). Pengetahuan anemia merupakan faktor dominan terhadap anemia remaja putri (Simanungkalit & Simarmata, 2019). Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian (Ahdiah et al., 2018) diperoleh 41,1% remaja berpengetahuan kurang, 44,6% remaja berpengetahuan cukup,

14,3% remaja berpengetahuan baik dengan status anemia sebanyak 64,3% dan tidak anemia 35,7%.

Pengetahuan merupakan hasil mengetahui dan muncul setelah orang mempersepsikan suatu objek, pendeteksian dilakukan oleh panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Hasil penelitian (Laksmi & Yenie, 2018) menunjukkan 53,1% remaja putri memiliki pengetahuan kurang dan 46,9% memiliki pengetahuan cukup. Pada kejadian anemia diperoleh, 62,8% remaja putri mengalami anemia, dan 37,2% tidak mengalami anemia. Kesimpulan diperoleh adanya hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan kejadian anemia.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 03 Maret 2022 mengenai pengetahuan anemia terhadap siswa SMA Negeri 1 Godean sebanyak 14 siswi dari kelas X-XI. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan sebanyak 12 siswi belum mengetahui definisi anemia. Sebanyak 15,4% siswi belum mengetahui nilai normal hemoglobin. Sebanyak 28,6% siswi tidak mempunyai kebiasaan sarapan pagi. Sebanyak 42,9% siswi meminum es teh setelah mereka makan. Sebanyak 21,4% siswi tidak mengetahui bahwa anemia membuat tubuh terserang penyakit. Siswi tidak mengetahui buah-buahan dan sayuran serta kacang-kacangan dan padi mengandung zat besi sebanyak 14,3%. Sebanyak 42,9% siswi tidak mengetahui tanda gejala dari anemia. Sebanyak 28,6% siswi tidak mengetahui bahwa kurang darah dapat beresiko mengalami anemia diwaktu hamil. Peneliti mengambil responden kelas X dan XI karena peneliti mengambil responden kategori remaja awal yang berumur 13 hingga 17 tahun, sedangkan kelas XII mayoritas siswa berumur 18 tahun. Pada masa remaja ini adalah masa-masa pertumbuhan yang membutuhkan banyak zat gizi salah satunya zat besi. Pada masa remaja ini juga siswa sudah mengalami menstruasi dimana menstruasi kehilangan darah sehingga dibutuhkannya zat besi untuk pembentukan hemoglobin untuk pencegahan anemia remaja putri dimasa mendatang atau dimasa kehamilan.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengetahuan remaja putri mengenai anemia. Dimana anemia pada remaja putri memiliki dampak yang negatif untuk kedepannya, oleh karena itu perlu dicegah dan melakukan perbaikan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian yaitu apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri 1 Godean.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Godean.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik responden siswi di SMA Negeri 1 Godean.
- b. Diketuinya gambaran pengetahuan tentang anemia remaja putri SMA Negeri 1 Godean.
- c. Diketuinya kadar hemoglobin remaja putri SMA Negeri 1 Godean.

D. Manfaat Penelitian

3. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai *evidence based nursing* untuk memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan topik.

4. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja SMA Negeri 1 Godean

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan sebagai acuan dasar untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia pada remaja dan perubahan perilaku remaja putri untuk pencegahan anemia.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap keterkaitanya hubungan antara pengetahuan anemia dengan kejadian anemia remaja.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi atau memberikan bukti ilmiah terhadap hubungan pengetahuan anemia remaja dengan kejadian anemia remaja. Serta dapat mengembangkan topik penelitian tersebut pada penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN